

Pandangan Pejabat GBI terhadap Covid-19 dan Vaksin dalam Bingkai Pemahaman tentang “Akhir Zaman”

Gernaida Krisna Pakpahan
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
gernaida@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the views of officials at the Indonesian Bethel Church (GBI) on Covid-19 in the perspective of the end of time. One of the important teaching points in Pentecostal theology is eschatology, which is characterized by wars between nations, natural disasters, famine, economic hardship, cruel leaders, disease, and false prophets, until the second coming of Christ. The phenomenon of the outbreak of the Covid-19 pandemic is a global epidemic that has infected millions of people in more than two hundred countries, and claimed many lives regardless of race, social status, age, education, nation, and other backgrounds. During the pandemic, economic difficulties are experienced globally, restrictions on social interaction, and changes in human life and cultural patterns. Another fact is that there are various views on the vaccination effort, some accept it and some reject it. The community of citizens who refuse vaccinations because of the fear that vaccines are a sign of the anti-Christ as in the book of Revelation. Starting from this background, a descriptive-analytical method will be used to obtain the results. In addition to conducting a biblical study, information was also obtained from 527 respondents who were GBI officials. The results are mixed, there are GBI officials who believe that Covid-19 is a sign of the end times, do not believe that Covid-19 is God's punishment for mankind, do not believe that it is the fulfillment of Revelation 9:7, believe that Covid-19 is a means of purification for mankind. God's church believes that vaccines are the way out to overcome Covid-19.*

Keywords: *GBI officials; Covid-19; end of time; vaccine*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pejabat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) terhadap Covid-19 dalam perspektif akhir zaman. Salah satu pokok ajaran penting dalam teologi Pentakostal adalah eskatologi, yang dikarakterisasi dengan adanya peperangan antar-bangsa, bencana alam, kelaparan, kesulitan ekonomi, pemimpin yang kejam, penyakit, nabi-nabi palsu, hingga kedatangan Kristus yang kedua. Fenomena merebaknya pandemi Covid-19 merupakan wabah global yang telah menginfeksi jutaan manusia di lebih dari dua ratus negara, merenggut banyak nyawa tanpa memandang ras, status sosial, usia, pendidikan, bangsa dan latar belakang lainnya. Selama pandemi kesulitan ekonomi dialami secara global, pembatasan interaksi sosial, dan perubahan pola kehidupan dan budaya manusia. Kenyataan lain ditemui pandangan yang beragam terhadap upaya vaksinasi, ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Komunitas warga yang menolak vaksinasi karena adanya ketakutan bahwa vaksin merupakan tanda anti-Kristus seperti dalam kitab Wahyu. Bertitik tolak dari latar belakang itu maka untuk memperoleh hasil akan digunakan metode deskriptif analitis. Selain mengadakan kajian biblis juga diperoleh informasi dari 527 orang responden yang merupakan Pejabat GBI. Hasilnya beragam, ada pejabat GBI yang yakin bahwa Covid-19 merupakan tanda akhir zaman, tidak yakin bahwa Covid-19 adalah hukuman Allah bagi umat manusia, tidak yakin bahwa itu merupakan penggenapan dari Wahyu 9:7, meyakini Covid-19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan, dan meyakini vaksin adalah jalan keluar untuk mengatasi Covid-19.

Kata kunci: akhir zaman; Covid-19; Pejabat GBI; vaksin

PENDAHULUAN

Corona virus menjadi isu populer yang menduduki peringkat teratas dalam pemberitaan di media massa dan media elektronik sejak akhir tahun 2019. Topik itu dibahas berbagai kalangan seperti praktisi kesehatan, kaum intelektual, pemerintah, pebisnis, pekerja dan berbagai pihak lainnya.¹ Dampak mengemuka akibat Covid-19 yaitu perubahan tatanan dunia dalam sekejap, termasuk perubahan pola hidup, sosial budaya dan tatanan ekonomi secara global.² Guncangan ekonomi global itu juga menimpa berbagai negara termasuk ekonomi di Indonesia.³ Oleh sebab itu, pemerintah melakukan berbagai upaya dan tindakan agar tercipta stabilitas ekonomi dalam negeri.⁴ Manusia harus mengadaptasi kenormalan baru, melakukan *sosial distancing*, membatasi interaksi horizontal, budaya bekerja dan bisnis, kesehatan, pendidikan dan berbagai hal lainnya harus menyesuaikan diri.⁵ Keadaan seperti yang disebutkan di atas menyebabkan manusia harus mengubah pola pikir dan aktivitasnya sehingga mampu menghadapi perubahan yang sedang terjadi.

Organisasi kesehatan dunia telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi.⁶ Pandemi global ini membawa penderitaan, kematian, gangguan kesehatan mental berupa tekanan psikologis di berbagai lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua.⁷ Tekanan hebat itu telah mengakibatkan banyak gangguan dalam kehidupan manusia.⁸ Menurut Casey dkk., krisis kesehatan global akibat infeksi Covid-19 menghasilkan gejala dan morbiditas yang beragam tergantung pada genetika individu, etnis, usia, dan lokasi geografis.⁹ C Bamba mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 juga menyebabkan ketimpangan kesehatan global selain dampak sosial ekonomi, etnis, geografis dan tingkat kematian.¹⁰ Berbagai upaya pencegahan dampak negatif yang lebih luas dari Covid-19 merupakan kebutuhan utama yang dilakukan melalui kajian kolaboratif dari berbagai disiplin ilmu.¹¹ Artinya, penanganan serius terhadap dampak negatif Covid-19 menjadi prioritas utama, sehingga tercipta keseha-

¹ Appel Mahmud, Donghong Ding, and Md Morshadul Hasan, "Corporate Social Responsibility: Business Responses to Coronavirus (COVID-19) Pandemic," *SAGE Open* (2021).

² "The Impact of Pandemic COVID -19 in Workplace," *European Journal of Business and Management* (2020).

³ Fakhrul Rozi Yamali and Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* (2020).

⁴ at all Rusiadi, "Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi," *JEpa* (2020).

⁵ Susilawati Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko, "Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* (2020).

⁶ WHO, "WHO Characterizes COVID-19 as A Pandemic," *World Health Organization* (2020).

⁷ Stefanie J. Schmidt et al., "Age-Related Effects of the COVID-19 Pandemic on Mental Health of Children and Adolescents," *European Journal of Psychotraumatology* (2021).

⁸ Betty Pfefferbaum and Carol S. North, "Mental Health and the Covid-19 Pandemic," *New England Journal of Medicine* (2020).

⁹ Casey A. Pollard, Michael P. Morran, and Andrea L. Nestor-Kalinoski, "The Covid-19 Pandemic: A Global Health Crisis," *Physiological Genomics* (2020).

¹⁰ Clare Bamba et al., "The COVID-19 Pandemic and Health Inequalities," *Journal of Epidemiology and Community Health*, 2020.

¹¹ B. Gavin, J. Lyne, and F. McNicholas, "Mental Health and the COVID-19 Pandemic," *Irish Journal of Psychological Medicine*, 2020.

tan komunal (*herd immunity*) dengan memutus mata rantai penyebaran virus ini.

Sejarah dunia mencatat berbagai pandemi yang telah merenggut banyak nyawa manusia. Belajar dari pengalaman itu, maka manusia selalu berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya melalui penemuan vaksin dan obat-obatan. Melalui pendekatan sejarah, Rahmani menguraikan bibliografi vaksin pandemi Black Death di Mesir.¹² Sekalipun demikian terdapat berbagai respon masyarakat terhadap vaksin, ada yang menerima namun ada pula yang menolaknya disertai propaganda negatif.¹³ Umumnya penolakan terhadap vaksin terjadi akibat kurangnya informasi yang diterima masyarakat. Selain itu juga akibat ketidaksiapan pemerintah dalam memberi informasi yang mengedukasi masyarakat.¹⁴ Di kalangan warga gereja pun tidak sedikit warga yang menolak vaksin. Pemahaman bahwa virus itu sebagai rekayasa manusia, senjata biologi China, buatan Amerika, buatan Bill Gates, dibawa tentara AS ke China, dan berbagai teori konspirasi lainnya. Salah satu alasan penolakan terhadap vaksin adalah adanya anggapan bahwa vaksin merupakan tanda akhir zaman dimana antikristus sedang menandai orang-orang sebagai miliknya. Karena itu vaksin adalah penyematan tanda 666 atau penanaman mikrochip dalam tubuh manusia sebagaimana terdapat dalam kitab Wahyu.¹⁵ Manusia dalam budayanya sarat dengan konteks simbol-simbol yang memiliki arti tersendiri dalam hidupnya.¹⁶ Dengan alasan itu ada orang percaya bahwa pandemi ini merupakan tanda akhir zaman dimana antikristus sedang menandai orang-orang sebagai miliknya. Berbagai teori konspirasi seperti ini bersifat spekulatif, sehingga dibutuhkan penelitian mendalam, akurasi data, analisis dan pengujian terhadap setiap informasi yang ada.

Gereja pun tidak dapat menghindar dari imbas perubahan akibat Covid-19. Aktivitas pelayanan gereja yang biasanya dilakukan secara langsung di gedung gereja, kini berubah menjadi ibadah virtual melalui *live streaming*, *zoom*, *youtube*, *instagram*, *facebook* semua pelayanan berbasis link dan internet.¹⁷ Dalam pelayanan dunia virtual warga jemaat menjadi universal karena keanggotaannya tidak lagi dibatasi oleh jemaat lokal dan kesatuan data manusia secara global.¹⁸ Keadaan itu menyebabkan kesulitan bagi sebagian orang memasuki ruang ibadah virtual, apalagi dalam pelaksanaan ibadah sakramen, dan tentu saja bagi komunitas jemaat kecil akan mengalami kesulitan oleh

¹² Ady Fauzi Rahmani, "BIBLIOGRAFI SEJARAH PANDEMI BLACK DEATH DI MESIR PADA ABAD KE 14 M," *Khazanah Pendidikan Islam* (2021).

¹³ Julitasari Sundoro et al., "Kampanye Anti-Vaksin Oleh Seorang Dokter, Apakah Melanggar Etik?," *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia* (2018).

¹⁴ Nining Puji Astuti et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review," *Jurnal Keperawatan* (2021).

¹⁵ Djone Georges Nicolas, "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Mikrochip 666 Dan Antikris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* (2021).

¹⁶ Carl G. Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol : Symbolisme Dalam Agama, Mimpi & Mitos*, ed. (editor) Doddy Arsyah, 1st ed. (Yogyakarta: Basabasi, 2018).

¹⁷ Bock Darrel L and Armstrong Jonathan J, *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*, ed. Yasinta Desrelina Yoel M Indrasmo, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021).

¹⁸ Tarun R. Katapally, "A Global Digital Citizen Science Policy to Tackle Pandemics like COVID-19," *Journal of Medical Internet Research* (2020).

karena sumber daya dan teknologi yang digunakan harus terampil.¹⁹ Fenomena ibadah virtual memungkinkan terjadinya kemerosotan spiritualitas warga jemaat akibat tidak adanya alat ukur, hilangnya persekutuan dan kebersamaan, kemungkinan mengabaikan ibadah, ketakutan dan kekuatiran, tekanan emosi, beban mental yang berdampak bagi keharmonisan anggota keluarga.²⁰ Namun ada juga keuntungan yang diperoleh warga jemaat sebab ia memiliki kesempatan luas mengikuti ibadah yang sesuai dengan kebutuhannya, efisiensi waktu dan kemudahan mengakses berbagai media dimana ia dapat belajar. Karena itulah kesadaran diri seseorang terhadap pentingnya ibadah dan persekutuan sesama orang beriman harus terus dilatih sekalipun hal itu dilaksanakan melalui dunia virtual.²¹

Realitas kehidupan masyarakat selama pandemi menunjukkan berbagai kemerosotan yang dihubungkan dengan keadaan manusia akhir zaman. Kejahatan manusia semakin meningkat baik dalam kualitas maupun kuantitas, ancaman kelaparan dan kemiskinan, bencana alam terjadi dimana-mana, perubahan iklim yang ekstrim dan anomali cuaca, pemanasan global, sakit penyakit.²² Fenomena kehidupan beragama pun banyak hal memprihatinkan seperti kekerasan, intimidasi, teror, penganiayaan, dan berbagai tindakan tidak manusiawi atas label atau identitas agama. Bangkitnya para pengajar dan nabi palsu yang lebih mengutamakan popularitas, motivasi keuntungan diri sendiri, tidak berintegritas, dikendalikan ketamakan, haus akan pujian dan penghargaan manusia, namun miskin dalam belaskasih. Dengan alasan kebebasan hak asasi manusia, orang dapat memaksakan kehendaknya namun abai terhadap kehidupan sesamanya.²³ Kemerosotan hidup manusia akibat pandemi Covid-19 dianggap sebagai hukuman Allah bagi manusia.²⁴ Kejahatan manusia yang semakin mengemuka menjadi landasan bagi banyak orang melihatnya sebagai karakteristik manusia akhir zaman dan anggapan kedatangan Tuhan akan segera terwujud.

Pemaparan di atas memperlihatkan berbagai pandangan terhadap Covid-19, respon manusia terhadap vaksin dan fakta kemerosotan moral manusia. Oleh sebab itu, dalam kajian ini GBI sebagai bagian integral warga masyarakat merupakan bagian masyarakat dunia yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga gereja. Untuk itu yang menjadi fokus pembahasan antara lain: bagaimana pandangan pejabat GBI terhadap penyakit? Bagaimana pandangan pejabat GBI terhadap Covid-19? Apakah vaksin Covid-19 sebagai tanda akhir zaman? Penjabaran berikut ini meruapa-

¹⁹ Vincent Enever, "Spirit and Truth: Reckoning with the Crises of Covid-19 for the Church," *Dialog* (2020).

²⁰ Annabella Osei-Tutu et al., "Ban of Religious Gatherings during the COVID-19 Pandemic: Impact on Christian Church Leaders' Well-Being in Ghana," *Pastoral Psychology* (2021).

²¹ Adebayo Ola Afolaranmi, "EFFECTS OF COVID-19-PANDEMIC LOCKDOWN OF CHURCHES IN NIGERIA ON PASTORAL MINISTRY: MATTERS ARISING," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* (2020).

²² D. Etienne de Villiers, "The Church and the Indispensability and Fragility of Morality Revealed by the Covid-19 Pandemic," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2020).

²³ Johan M. van der Merwe, "Poverty and the COVID-19 Pandemic: A Challenge to the Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2020).

²⁴ Francois Tolmie and Rian Venter, "Making Sense of the Covid-19 Pandemic from the Bible – Some Perspectives," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2021).

kan uraian untuk menjawab pertanyaan dimaksud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* di mana peneliti menggabungkan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti mengambil kebijakan untuk memahami fenomena kompleks secara kualitatif serta menjelaskan fenomena tersebut melalui angka, grafik, dan analisis statistik dasar. Menurut Rossman dan Wilson, pendekatan multi-metode untuk penelitian kebijakan memiliki potensi, untuk memahami fenomena kompleks dunia sosial, melihat dunia ini melalui berbagai lensa, dan menggunakan metodologi eklektik yang lebih baik dalam menanggapi berbagai pemangku kepentingan dari isu-isu kebijakan. Teknik pendekatan kualitatif, berlandaskan pada filsafat postpositivisme di mana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵ Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclucions*).²⁶ Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam mengungkap pandangan pejabat GBI mengenai Covid-19, vaksin dan akhir zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Medis Terhadap Penyakit

Penyakit merupakan pengalaman universal manusia. Penyakit secara umum didefinisikan sebagai kondisi abnormal dari tubuh atau pikiran yang mempengaruhi ketidaknyamanan struktur atau fungsi sebagian atau keseluruhan tubuh makhluk hidup. Menurut Thomas C Timmerck, penyakit merupakan sebuah keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk ataupun fungsi salah satu bagian tubuh yang menyebabkan tubuh menjadi tidak berfungsi secara normal.²⁷ Penyakit memiliki riwayat tersendiri yang diseskripsikan melalui perjalanan waktu dan perkembangan penyakit pada individu, dimulai sejak terjadinya paparan dengan agen kausal hingga terjadinya akibat penyakit, seperti kesembuhan atau kematian, tanpa terinterupsi oleh suatu intervensi preventif maupun terapeutik.²⁸ Dengan demikian, penyakit merupakan kondisi medis yang berhubungan dengan gejala atau tanda klinis yang menyebabkan terganggunya metabolisme tubuh manusia sehingga mempengaruhi fisik dan psikisnya. Oleh sebab itu, kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang sangat vital sehingga manusia

²⁵ John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Ketiga. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ke-XVI. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁷ Thomas C Timmerck, *EPIDEMIOLOGI SUATU PENGANTAR* (EGC, 2004).

²⁸ M Bhisma, "Riwayat Alamiah Penyakit," *Fk Uns* (2014).

melakukan berbagai upaya demi kesehatan yang baik.

Dalam konteks masyarakat umum, penyakit dapat dihubungkan dengan keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi indeks kesehatan masyarakat.²⁹ Untuk mencapai kesehatan masyarakat pemerintah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan penyakit. Penyakit dalam dunia medis dapat dikategorikan dalam dua hal yakni, penyakit infeksi dan non-infeksi. Lebih lanjut penyakit infeksi ada yang menular namun ada juga yang tidak menular.³⁰ Penyakit menular merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme; seperti virus; bakteri; parasit; atau jamur; dan dapat berpindah ke orang lain yang sehat. Beberapa penyakit menular yang umum di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian vaksinasi serta pola hidup bersih dan sehat.³¹ Menurut WHO, penyakit tidak menular atau penyakit non infeksi dapat ditimbulkan beberapa hal antara lain: pertama, penyakit degeneratif yaitu penyakit yang timbul karena menurunnya fungsi alat tubuh. Misalnya kanker, jantung, hipertensi, diabetes, dan yang lain. Kedua, hubungannya dengan proses *metabolic* yaitu kemampuan pemecahan dari zat-zat gizi seperti, penyakit diabetes, tyroid. Ketiga, penyakit non infeksi akibat kekurangan atau kelebihan gizi. Terdapat hubungan antara kesejahteraan ekonomi dengan penyakit. Di berbagai negara berkembang penyakit tidak menular memberi kontribusi bagi tingkat kematian.³² Bahkan menurut Kementerian Sosial Indonesia, penyakit tidak menular penyebab kematian tertinggi di Indonesia.³³ Dengan demikian penyakit bukan saja mengancam kesehatan manusia melainkan juga penyebab kematian.

Secara medis derajat kesehatan seseorang ditentukan empat faktor penting antara lain: genetik (turunan); lingkungan; perilaku (pilihan pola makan dan gaya hidup); Pelayanan Kesehatan (aspek ketersediaan, baik fasilitas, perawatan, produk pelayanan, dan program kesehatan secara memadai). Terjadinya penurunan fungsi fisiologis manusia bisa terjadi secara *alamiah* dengan pertambahan usia sel tubuh mengalami penurunan dalam fungsinya.³⁴ *Sanitasi dan Hygiene*, kurang terjaganya sanitasi dan hygiene dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan sejalan dengan mudahnya terjadi infeksi karena pertumbuhan mikroorganisme patogen yang tidak dikendalikan.³⁵ Penyakit yang umum terjadi adalah sistem pencernaan dan kulit. Selain itu, faktor lain yang dapat menimbulkan penyakit adalah stress.³⁶ Stress merupakan suatu

²⁹ Susenas, "Basic Health Research 2018," *Risikesda 2016* (2016).

³⁰ Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, "Penyakit Tidak Menular," *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 2012.

³¹ dr. Kevin Andrian, "Penyakit Menular Yang Umum Di Indonesia," *Alodokter*, 2018.

³² Nur Fadhilah, "Konsumsi Makanan Berisiko Faktor Penyebab Penyakit Tidak Menular," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* (2019).

³³ Kemenkes, "Penyakit Tidak Menular Penyebab Kematian Terbanyak Di Indonesia, Jakarta," *Depkes RI*.

³⁴ Nova Fridalni et al., "Pengenalan Dini Penyakit Degeneratif," *Jurnal Abdimas Saintika* (2019).

³⁵ Lilik Setyowatiningsih and Surati Surati, "HUBUNGAN HIGIENE SANITASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI Soil Transmitted Helminths PADA PEMULUNG DI TPS JATIBARANG," *Jurnal Riset Kesehatan* (2017).

³⁶ Dian Aulia Kurniawati, Mateus Sakundarno Adi, and Rita Hadi Widyastuti, "Tingkat Stres Lansia Dengan Penyakit Tidak Menular," *Jurnal Keperawatan Jiwa* (2020).

keadaan dimana seseorang bermasalah dalam kemampuan menerima suatu kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Para ilmuwan, khususnya para epidemiolog menjadi garda terdepan dalam menghadapi wabah penyakit. Rashi mengungkap keterlibatan praktisi kesehatan atau dokter dalam menghadapi penyakit menular dari perspektif etika Yahudi. Sekalipun para dokter sangat rentan terinfeksi namun para rabi menawarkan pembenaran agama dalam menangkal penyakit menular. Para dokter merupakan tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam penyembuhan.³⁷ Demi terciptanya kesehatan masyarakat maka perkembangan dunia kedokteran mendorong para peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengatasi dampak kematian akibat penyakit³⁸. Manusia berusaha mengatasi berbagai faktor penyebab timbulnya penyakit yang harus diatasi agar tidak timbul dampak buruk terhadap kesehatan mental dan pada kesehatan fisik seseorang.

Pandangan Alkitab Terhadap Penyakit

Alkitab memberi beragam informasi tentang penyakit dalam hubungan dengan kesehatan umat Allah. Timbulnya penyakit dipandang sebagai kurang harmonisnya relasi manusia dengan alam. Namun di pihak lain penyakit timbul akibat rusaknya relasi manusia dengan Tuhan. Berikut ini beberapa informasi tentang penyakit dalam Alkitab, yakni:

Penyakit sebagai masalah teologis. Penyakit merupakan pengalaman universal semua manusia tanpa membedakan usia, status sosial, ekonomi dan berbagai latar belakang lainnya. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, penyakit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Manusia menerima kenyataan keterbatasan umur, fisik yang rentan dengan penyakit, penderitaan dan kematian fisik sebagai akibat dosa. Penggunaan kata *khala* jelas menunjuk pada suatu "keadaan yang tidak baik atau sakit." Kata yang sama dapat dimengerti sebagai penderitaan yang tiada taranya, untuk menggambarkan dosa yang telah merusak hubungan manusia dengan Allah (Kej. 3:23-24; Rom. 3:23). Dampak lain dari dosa adalah rusaknya hubungan manusia dengan tanah, sehingga ia mengelolanya dengan susah payah (Kej. 3:17-19). Keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya ternoda oleh sikap ingin menguasai pihak lain (Kej. 3:16). Istilah yang digunakan untuk menggambarkan "penyakit" atau "wabah" adalah kata *makha* (Ul. 7:15; 28:61). Adakalanya penyakit jahanam (Ibr. *davar*) dikaitkan dengan suatu keadaan buruk, atau masalah yang dihadapi manusia (Mzm 41:8)³⁹. Dari uraian di atas diperlihatkan bahwa penyakit tidak dapat dipisahkan dari realitas manusia berdosa.

Penyakit akibat ketidaktaatan terhadap hukum Allah. Setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan pribadinya dengan mengikuti hukum kesehatan. Namun ada penyakit yang diderita umat Allah sebagai akibat ketidaktaatannya

³⁷ Tsurriel Rashi, "Committing to Endangerment: Medical Teams in the Age of Corona in Jewish Ethics," *Medicine, Health Care and Philosophy* (2021).

³⁸ Armaid Darmawan, "Penyakit Menular Dan Tidak Menular," *Jambi Medical Journal*, 2016.

³⁹ Merrill F Unger, R K Harrison, and Cyril J Barber, "The New Unger 's Bible Dictionary" (n.d.).

terhadap hukum Allah, yakni pelanggaran terhadap hukum kesucian, *holiness code* ⁴⁰. Dalam pemahaman Israel, beberapa jenis penyakit timbul akibat pelanggaran terhadap hukum kesucian misalnya penyakit kusta (Im. 13-14; 26:25). Pemberontakan Miryam dan Harun terhadap Musa menyebabkan keduanya kena kusta (Bil. 12:10-15). Tuhan mengganjar Gehazi dengan penyakit kusta akibat keserakahan dan kebohongannya (2 Raj. 5:27). Yerobeam menderita penyakit yang akhirnya membawanya kepada kematian (2 Taw. 13:20). Daud diganjar hukuman yang mengakibatkan timbulnya penyakit sampar yang mematikan atas 70.000 orang (2 Sam. 24:15; 1 Taw. 21:14). Ketidaktaatan raja Yoram diganjar dengan tulah dan penyakit (2 Taw. 21:12-15). Bangsa-bangsa pun tidak luput dari hukuman Allah dalam bentuk penyakit sampar, seperti Mesir (Kel. 9:3, 15), Filistin (1 Sam. 5:6), Asyur (2 Raj. 19:35).

Dalam kasus timbulnya “wabah atau sampar” (Ibr. *Dever*) (Ibr.) dianggap sebagai “pengrusakan” yang bersifat total. Wabah dan kelaparan merupakan akibat panjang bencana peperangan (Ul. 28:21, Yeh. 14: 12, 19, Hab. 3:4). Sakit penyakit dapat mengakibatkan kematian baik manusia dan hewan (Mzm. 78:50; Yer. 21:6). Terbukti bahwa kematian yang menimpa umat Israel akibat wabah penyakit (Yun. *leimos*) (Mat. 24:7; Luk. 21:11). Dalam tradisi Yahudi ortodoks, penderita penyakit kulit seperti kusta, sampar dan penyakit menular lainnya yang harus diisolasi agar terhindar dari wabah yang lebih besar.⁴¹ Sekalipun Israel meyakini bahwa timbulnya penyakit karena pelanggaran terhadap hukum Allah, namun haruslah dipahami bahwa bukanlah setiap penyakit sebagai hukuman Allah.

Penyakit yang dibiarkan Tuhan. Dalam teologi Kristen, ada kalanya Allah membiarkan penyakit menimpa manusia dengan tujuan mendidik dan membarui umat itu, agar mereka menjadi ciptaan baru ⁴² Kisah tulah-tulah di Mesir merupakan perbuatan Allah yang ajaib (Kel. 7:10-12). Namun di sisi lain, peristiwa itu menyadarkan Firaun yang menolak pembebasan umat Israel (Kel. 9:3,6,9,11). Tuhan membiarkan Hizkia menderita penyakit agar ia mengenal Allah yang benar (2 Raj. 20:1-11). Partisipasi Iblis nyata dalam penyakit yang diderita Ayub (Ayb. 1:12; 2:6). Penderitaan Ayub sangatlah kompleks dan rumit. Ia menderita secara fisik seperti borok dan insomnia (Ayb. 2), berat badannya turun (Ayb. 16:8), matanya memerah (Ayb. 16:16), tulang nyeri (Ayb. 30:17), kulitnya hitam mengelupas (Ayb. 30:28, 30), demam (Ayb. 30:30), bisul dan gatal (Ayb. 2:7). Ia tertekan akibat penolakan istri, kerabat dan sahabat-sahabatnya dan menderita kemalangan akibat kehilangan anak dan harta bendanya (Ayb. 18:13; 19:8; 25:5). Akhir penderitaan Ayub ditutup dengan kemenangan akhir akibat perjumpaannya dengan Tuhan. Ia menikmati kesembuhan, rekonsiliasi dengan sesamanya dan pemulihan miliknya.⁴³

⁴⁰ Philip Rhodes, “Public Health | Definition, History, & Facts | Britannica,” *Britannica*.

⁴¹ J. D. Douglas dan Merryl C Tenney, ed., *Zondervan Illustrated Bible Dictionary* (Zondervan Publishing House, n.d.).

⁴² Alistair I. Wilson, “New Dictionary of Biblical Theology Editors: T. D. Alexander and Brian S. Rosner Consulting Editors: D. A. Carson and Graeme Goldsworthy (Leicester: IVP, 2000. Xx + 866 Pp. Hb. £29.99. ISBN 0-85111-976),” *Evangelical Quarterly* (2021).

⁴³ Ibid.

Kisah Saul diganggu roh jahat yang selalu mengintimidasinya sehingga ia berperilaku negatif, sangat agresif, pemurung, penuh dengan iri hati bahkan berniat untuk membunuh. Saul mengalami tekanan hebat akibat penyimpangan psikologis karena serangan dari roh jahat itu.⁴⁴ Beberapa kisah di atas memberikan informasi bahwa penyakit, khususnya yang melibatkan Iblis dibiarkan terjadi sebagai bagian dari proses pendidikan bagi umat Allah.

Allah pemberi kesembuhan atas penyakit. Kesembuhan dari penyakit merupakan kehendak Allah bagi umatNya. Tampilnya Allah sebagai Penyembuh (*Yehowa Rapha*) merupakan kesaksian Israel atas tindakan-tindakan Allah dalam sejarah umat itu. Melalui ular tembaga yang dibuat Musa, umat Israel menikmati kesembuhan di padang gurun (Bil. 21:6-9). Dengan kuasa Tuhan, Elisa menyembuhkan Naaman (2 Raj. 5:8-14). Oleh sebab itu, penyakit dapat digunakan Allah untuk kemuliaanNya.

Kesembuhan dan pengampunan dosa. Kesembuhan dalam kesaksian Alkitab seringkali dihubungkan dengan pengampunan dosa.⁴⁵ Pemazmur mengakui bahwa Tuhanlah yang mengampuni kesalahan dan menyembuhkan penyakit (Mzm. 103:3). Hizkia mengakui kesembuhan diterimanya dari Tuhan sehingga ia menikmati ketenangan, kesehatan dan kesembuhan (Yes. 38:16, bnd. 2 Raj. 20:1-11). Pengampunan dan penebusan dosa dinyatakan dalam tokoh "Hamba Yang Menderita" (Yes. 53:4). Dalam perspektif teologi Kristen diyakini, bahwa klimaks kegenapan hamba yang menderita itu dinyatakan dalam pengorbanan Yesus Kristus telah mengambil alih penyakit dan penderitaan manusia.⁴⁶

Pelayanan kesembuhan sangat dominan dalam Yesus sebagaimana disaksikan dalam kitab-kitab Injil. Dalam pelayananNya, Yesus menyembuhkan banyak orang sakit di Genesaret (Mat. 14: 34-36; Mrk. 6:53-56); anak muda yang sakit ayun (Mat. 17: 14-21; Mrk. 9: 14-29; Luk. 9:37-43); orang buta (Mat. 10:29-34; Mrk. 10:46-52; Luk. 18:35-45); daun telinga Malkus yang terputus (Luk. 22:50-51); perempuan yang bungkuk punggung (Luk. 3:11-16); anak pegawai istana (Yoh. 4:46-54); orang yang lumpuh selama 38 tahun (Yoh. 5:1-16). Demikian juga dalam pelayanan rasul-rasul ditandai kesembuhan berbagai penyakit. Misalnya, kesembuhan orang lumpuh di Yerusalem (Kis. 3:1-11), di Listra (Kis. 14:8-10); kesembuhan Eneas dari kelumpuhan (Kis. 9:33-34); ayah Publius disembuhkan dari penyakit disentri (Kis. 28:8); disembuhkan dari kerasukan setan (Kis. 5:16). Bahkan pakaian Paulus pun dapat digunakan menjadi sarana kesembuhan (Kis. 19:11-12). Selain rasul, para penatua ditugaskan mendoakan orang sakit (Yak. 5:13-20).

Dari pemaparan di atas, penyakit yang diakibatkan pemberontakan manusia terhadap Tuhan memerlukan respon pertobatan. Penyakit yang bersifat mendidik membutuhkan kesabaran untuk mendewasakan umat Allah. Maka kesembuhan atas

⁴⁴ Gillian P. Williams and Magdel le Roux, "King Saul's Mysterious Malady," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2012).

⁴⁵ Gerhard F. Hasel and William Dyrness, "Themes in Old Testament Theology," *Journal of Biblical Literature* (2006).

⁴⁶ Roy B Zuck, ed., *A Biblical Theology of The Old Testament*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2015).

penyakit meliputi kesehatan fisik, jiwa dan roh yang membawa suasana harmonis dengan Allah juga antara manusia dengan sesamanya, makhluk dan alam sehingga tercipta kesehatan universal.

Covid-19, Vaksin, Tanda dan Akhir Zaman

Fakta Covid-19 membawa dampak yang mengubah banyak hal dalam dunia baik kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan yang lainnya. Tak dapat disangkal bahwa Covid 19 telah menebar keutuhan dan kecemasan, ketidakpastian akan masa depan, keadaan sosial dan ekonomi yang merosot, bahkan kematian. Karena itu, ada yang beranggapan bahwa pandemi Covid-19 adalah hukuman Allah bagi manusia.⁴⁷ Pandangan senada bahwa Covid-19 merupakan penyakit sebagai penggenapan cawan murka Allah atau gambaran hukuman Allah di akhir zaman.⁴⁸ Sejak kehadiran gereja mula-mula hingga sekarang, nats-nats rujukan tentang akhir zaman umumnya dikaitkan dengan kitab Wahyu. Kitab ini kaya dengan sastra apokalupsis, yang menuntut pembaca memiliki pemahaman komprehensif terhadap gambaran peristiwa yang menjadi latar belakang penulisan kitab itu. Artinya, tidak semua nats dapat ditafsirkan secara literal mengingat penulis menyampaikan pesannya dalam bahasa simbolik. Karena itu komunitas orang percaya sebagai penerima kitab itu sendirilah yang mengerti bahasa itu. Harapan penulis adalah agar orang percaya tetap memiliki penderian yang teguh akan imannya di tengah tekanan dan kesulitan kehidupan.

Vaksinasi sebagai tanda antikristus. Ada sekelompok warga gereja yang melakukan penolakan terhadap vaksin karena hal itu dikaitkan dengan “tanda” dalam Wahyu 13:16-18. Diyakini bahwa vaksin itu mengandung logam, yang apabila benda itu masuk dalam tubuh manusia maka itu adalah tanda bilangan 666 sebagai tanda antikristus.

Manusia menggunakan simbol yang pengertian khusus dalam kehidupan komunitasnya. Sama halnya penggunaan berbagai simbol dalam kitab Wahyu seperti angka, rupa binatang, benda-benda atau materi khusus merupakan tanda yang memiliki makna khusus bagi komunitas penerima kitab itu. Bila konteks Wahyu 3:16-18 diteliti dengan seksama, Iblis selalu berusaha melakukan peniruan terhadap tindakan atau karya Allah, namun usaha itu pada akhirnya selalu gagal. Hal itu terlihat dalam tindakan: pertama, Iblis gagal membinasakan gereja. Gambaran perempuan mengandung yang melawan naga (Why. 12) menunjukkan kegagalan di pihak Iblis. Kegagalan itu diresponinya dengan membangkitkan nabi-nabinya (Why. 13:1-10), yang digambarkan dengan munculnya binatang dari bumi (Why. 13:11-18). Kedua, Iblis membagi kekuasaan yang dinyatakan dalam tindakan naga membagi kekuasaan, kekuatan dan takhtanya (Why. 13:2). Rupanya tindakan seperti itu hendak meniru tindakan Allah yang membagi kekuasaan dengan Anak Domba. Ketiga, Iblis melakukan tanda ajaib. Binatang yang timbul dari laut itu terluka kemudian disembuhkan secara tiba-tiba. Hal ini pun merupakan tindakan meniru Anak Domba Allah yang mati dan bangkit kembali

⁴⁷ Tolmie and Venter, “Making Sense of the Covid-19 Pandemic from the Bible – Some Perspectives.”

⁴⁸ Bert Jan Lietaert Peerbolte, “The Book of Revelation: Plagues as Part of the Eschatological Human Condition,” *Journal for the Study of the New Testament* (2021).

(Why. 13:8; 5:6, 9, 12). Keempat, Iblis meniru anak domba. Binatang yang muncul dari laut itu memiliki dua tanduk sama seperti anak domba (Why. 13:11) dan menerima kuasa (Why. 13:7). Gambaran ini pun meniru Anak Domba yang menerima kuasa dan otoritas atas semua bangsa (Dan. 7:13-14; Mat. 28:18).

Bilangan 666 sebagai “tanda” milik antikristus. Dalam penafsiran gematria, huruf Ibrani dianggap mewakili angka-angka. Ada angka yang dianggap sebagai angka sempurna dan digunakan untuk yang ilahi. Demikian juga angka 7 atau huruf zayin dianggap sebagai angka sempurna, dan angka itu biasanya digunakan untuk Kristus. Jadi di sini penggunaan angka juga memperlihatkan perseteruan antara Iblis dengan Allah.⁴⁹ Dalam upaya Iblis meraih angka sempurna, namun kenyataannya hanya mampu mencapai angka 6, yaitu “angka manusia.” Oleh sebab itu, angka 6 itu dipandang sebagai tanda yang diberikan kepada pengikut antikristus. Para penafsir menghubungkannya dengan penanaman *chip* di tangan maupun di dahi sebagai milik antikristus. Yang penting digarisbawahi bahwa penyebutan “anak manusia” di sini bukanlah merujuk pada sebutan Anak Manusia yang adalah Kristus sendiri.

Untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap “tanda” dan angka 666 maka beberapa hal berikut perlu menjadi bahan pertimbangan antara lain: *pertama*, pengikut Allah dan Anak Domba Allah memiliki tanda khusus. Istilah “tanda” dalam kitab Wahyu merupakan identitas khusus, seperti stempel atau tulisan berukir yang memiliki arti khusus.⁵⁰ Jadi, tanda di dahi dan tangan merupakan identitas khusus (Why. 7:1; 14:1). Penyebutan 144.000 orang Israel sebagai milik Allah juga memiliki tanda khusus (Wh.7:2). Sekalipun dijumpai kesulitan untuk menafsirkan tanda itu, sebab tidak ada penjelasan khusus yang membedakan tanda sebagai milik Kristus dengan tanda sebagai “milik antrikris.” Oleh sebab itu melakukan penafsiran hurufiah terhadap teks itu bukanlah solusi terbaik, apalagi menghubungkan angka 666 dengan *chip* sebagai tanda di dahi dan di tangan. Artinya pemberian tanda di tangan dan dahi belum tentu selalu identitas pengikut antikristus.

Kedua, pengikutnya menyembah antikristus. Bagi pengikut antikristus dituntut kerelaan dan komitmen untuk menyembahnya (Why. 13:15-16). Bila dilihat dalam sejarah maka zaman pemerintahan kaisar Nero menyebabkan banyak tragedi yang dialami orang percaya karena dipaksa menyembah patung. Karena itu, lambang “binatang” dalam Wahyu 13 ini sering dihubungkan Nero.⁵¹ Setiap individu yang menyembah binatang itu akan diberi tanda di dahi dan tangannya sebagai milik antikristus (Why. 14:9, 11; bnd. Why 19:20). Bila tanda yang dimaksud itu adalah implan *chip* di tangan dan dahi, maka hal itu digunakan sebagai kelengkapan administrasi bagi pemuja dan penyembah antikristus. Terbukti bahwa pemujaan dan penyembahan terhadap kaisar Roma telah berulang kali terjadi⁵². Jadi, ide penyembahan manusia

⁴⁹ EC Shin, “The Conqueror Motif in Chapters 12-13: A Heavenly and an Earthly Perspective in the Book of Revelation,” *Verbum et Ecclesia* (2007).

⁵⁰ Revelation Preface and Introduction Revelation, *A Testimony of Jesus Christ-Volume 1 A Commentary on the Book of Revelation Preface Introduction Revelation 1-14*, 2004.

⁵¹ Ibid.

⁵² Richard Bauckham, “The Theology of the Book of Revelation,” *The Theology of the Book of*

bukanlah hal baru dan pendengar saat itu sangatlah mudah memahaminya. Di sini jelas terlihat bahwa pemujaan terhadap binatang jelas menggantikan kedudukan penyembahan terhadap Allah dan Anak Domba Allah.

Ketiga, hati-hati pengeneralisasian istilah dalam teks. Dalam teks Alkitab ungkapan “semua orang” bersifat general (Why. 13:15-16). Namun secara logis ungkapan “semua orang” dalam teks itu bukanlah merujuk kepada setiap individu di seluruh dunia. Ungkapan itu harus dipahami bersifat kategorial yaitu dalam konteks lokasi pendengar pesan kala itu. Demikian juga, ungkapan “semua orang yang akan diam di muka bumi” pada ayat 8, yang hendak merujuk pada “setiap orang yang namanya tidak tercatat dalam kitab kehidupan Anak Domba yang tersembelih.” Maka dapat dipahami bahwa pengaruh antikristus yang mengglobal saat itu bukan berarti bahwa setiap individu yang ada dalam dunia ini berada di bawah kekuasaan dan kendalinya.

Keempat, kesulitan ekonomi. Adanya larangan transaksi bagi orang yang tidak memiliki “tanda” tampak dalam frasa “tidak dapat membeli dan menjual” (Why 13:17). Kesulitan ekonomi atau kesulitan transaksi dialami mereka yang menolak tanda anti-kristus itu.⁵³ Secara historis, kesulitan transaksi bukanlah sekedar penolakan penggunaan “tanda” atau yang diyakini *chip* dalam tubuh manusia. Sejak kehadirannya, gereja seringkali menghadapi penganiayaan, persekusi, pengucilan, kelaparan dan kesulitan lainnya (Why. 2:9; Ibr. 10:32-36). Umat Allah pun menderita oleh penguasa Babel seperti Nebukadnesar, Darius membuat aturan penyembahan terhadap patung. Hal yang sama terjadi pada masa pemerintahan kaisar Nero dan Domitianus yang menganiaya jemaat yang tidak menyembahnya.⁵⁴ Gereja menghadapi banyak kesulitan dalam menjaga identitasnya sebagai milik Allah dalam melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Dengan begitu, penulisan kitab Wahyu hendak meneguhkan panggilan orang percaya agar tetap memelihara integritas imannya kepada Kristus. Identitas pengikut Anak Domba Allah dinyatakan dalam “ketaatan dan iman” (Why. 13:10). Kitab Wahyu ini tidak bertujuan untuk menebar kekuatiran dan ketakutan di kalangan orang percaya. Sebaliknya, sekalipun orang percaya harus mengalami penderitaan namun mereka tetap setia dan taat dalam imannya.

Pandangan Pejabat GBI mengenai Covid 19, Vaksin dan Akhir Zaman

Dalam menggambarkan pandangan pejabat GBI mengenai Covid-19, vaksin dan akhir zaman, peneliti mendapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

Keyakinan Bahwa Gereja Saat Ini Sudah Berada pada Akhir Zaman.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa Gereja saat ini sudah berada pada akhir zaman, didapatkan hasil dari 527 orang pejabat GBI, 302 orang atau 57,3% menjawab sangat yakin, 142 orang atau 26,9% menjawab yakin, 43 orang atau 8,2% menjawab ragu-ragu, 13 orang atau 2,5% menjawab tidak yakin dan

Revelation (2014): 1–169.

⁵³ “Behind the Scenes at the WTO: The Real World of International Trade Negotiations,” *Choice Reviews Online* (2004).

⁵⁴ Bauckham, “The Theology of the Book of Revelation.”

27 orang atau 5,1% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata sebesar 4,28. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan Pejabat GBI bahwa Gereja saat ini sudah berada pada akhir zaman adalah berada pada kategori sangat yakin.

Tabel 1. Keyakinan bahwa gereja saat ini sudah berada pada akhir zaman

		Freque	Perc
		ncy	ent
Yakin	Sangat Tidak	27	5.1
	Yakin		
	Tidak Yakin	13	2.5
	Ragu-ragu	43	8.2
	Yakin	142	26.9
Sangat Yakin		302	57.3
Total		527	100.
			0
Mean		4.2884	

Keyakinan bahwa wabah penyakit yang menggloabal merupakan salah satu tanda akhir zaman.

Hasil temuan mengenai seberapa yakin Pejabat GBI bahwa penyakit yang menggloabal merupakan salah satu tanda akhir zaman menunjukkan bahwa dari 527 orang pejabat GBI, 240 orang atau 45,5% menjawab sangat yakin, 147 orang atau 27,9% menjawab yakin, 81 orang atau 15,4% menjawab ragu-ragu, 29 orang atau 5,5% menjawab tidak yakin dan 30 orang atau 5,7% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 4,0209. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan Pejabat GBI bahwa penyakit yang menggloabal merupakan salah satu tanda akhir zaman ada pada kategori sangat yakin.

Tabel 2: Keyakinan bahwa wabah penyakit yang menggloabal merupakan salah satu tanda akhir zaman

		Fre	Per
		quency	cent
Yakin	Sangat Tidak	30	5.7
	Yakin		
	Tidak Yakin	29	5.5
	Ragu-ragu	81	15.4
	Yakin	147	27.9
Sangat Yakin		240	45.5
Total		527	100.
			0
Mean		4.0209	

Keyakinan bahwa Covid-19 merupakan Tanda Akhir Zaman

Peneliti juga menanyakan mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa Covid 19 merupakan tanda akhir zaman. Dari 527 orang Pejabat GBI 165 orang atau 31,3% menjawab sangat yakin, 155 orang atau 29,4% menjawab yakin, 116 orang 22% menjawab ragu-ragu, 44 orang atau 8,3% menjawab tidak yakin dan 47 orang atau

8,9% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 3,65. Hasil temuan ini menunjukkan keyakinan Pejabat GBI bahwa Covid-19 merupakan tanda akhir zaman ada pada kategori yakin.

Tabel 3. Keyakinan bahwa Covid-19 merupakan tanda akhir zaman

		Freq uency	Perc ent
Yakin	Sangat Tidak	47	8.9
	Tidak Yakin	44	8.3
	Ragu-ragu	116	22.0
	Yakin	155	29.4
	Sangat Yakin	165	31.3
Total		527	100.
Mean		3.6584	0

Keyakinan bahwa wabah Covid 19 sebagai hukuman Allah bagi umat manusia

Hasil temuan mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa wabah Covid 19 sebagai hukuman Allah bagi umat manusia menunjukkan bahwa dari 527 orang Pejabat GBI 80 orang atau 15,2% menjawab sangat yakin, 77 orang atau 14,6% menjawab yakin, 138 orang atau 26,2% menjawab ragu-ragu, 98 orang atau 18,6% menjawab tidak yakin dan 134 orang atau 25,4% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 2,75. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan Pejabat GBI tentang wabah Covid 19 sebagai hukuman Allah bagi umat manusia ada pada kategori tidak yakin.

Tabel 4. Keyakinan bahwa wabah Covid 19 sebagai hukuman Allah bagi umat manusia

		Freq uency	Pe rcent
Yakin	Sangat Tidak	134	25.4
	Tidak Yakin	98	18.6
	Ragu-ragu	138	26.2
	Yakin	77	14.6
	Sangat Yakin	80	15.2
Total		527	100.
Mean		2.7552	0

Keyakinan bahwa wabah Covid 19 merupakan penggenapan dari Wahyu 9:7

Peneliti menanyakan mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa wabah Covid 19 merupakan penggenapan dari Wahyu 9:7. Dari 527 orang Pejabat GBI 68 orang atau 12,9% menjawab sangat yakin, 69 orang atau 13,1% menjawab yakin, 174 orang atau 33% menjawab ragu-ragu, 93 orang atau 17,6% menjawab tidak yakin dan 123 orang atau 23,3% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 2,74. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan pejabat GBI tentang wabah Covid 19 merupakan

penggenapan dari Wahyu 9:7 berada pada kategori tidak yakin.

Tabel 5. Keyakinan bahwa wabah Covid 19 merupakan penggenapan dari Wahyu 9:7

		Freq uency	P ercent
Yakin	Sangat Yakin	123	23.
	Tidak Yakin	3	17.
Ragu-ragu		93	6
Yakin		174	33.
Sangat Yakin		69	0
Yakin		68	13.
Sangat Yakin		1	12.
Total		527	9
Mean		2.7457	100

Keyakinan bahwa wabah Covid 19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan

Peneliti menanyakan mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa wabah Covid 19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan. Dari 527 orang Pejabat GBI 328 orang atau 62,2% menjawab sangat yakin, 120 orang atau 22,8% menjawab yakin, 48 orang atau 9,1% menjawab ragu-ragu, 13 orang atau 2,5% menjawab tidak yakin dan 18 orang atau 3,4% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 4,37. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan pejabat GBI tentang wabah Covid 19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan berada pada kategori sangat yakin.

Tabel 6. Keyakinan bahwa wabah Covid 19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan

		Freq uency	Pe rcent
Yakin	Sangat Yakin	18	3.4
	Tidak Yakin	13	2.5
Ragu-ragu		48	9.1
Yakin		120	22.8
Sangat Yakin		328	62.2
Total		527	100.
Mean		4.3795	0

Keyakinan bahwa vaksin adalah jalan keluar untuk mengatasi Covid-19

Peneliti menanyakan mengenai keyakinan Pejabat GBI bahwa vaksin adalah jalan keluar untuk mengatasi Covid-19. Dari 527 orang Pejabat GBI 331 orang atau 62,9% menjawab sangat yakin, 45 orang atau 8,6% menjawab yakin, 90 orang atau 17,1% menjawab ragu-ragu, tidak ada orang yang menjawab tidak yakin dan terdapat 61 orang atau 11,4% menjawab sangat tidak yakin, dengan nilai rata-rata 4,11. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan pejabat GBI tentang bahwa vaksin adalah

jalan keluar untuk mengatasi Covid-19 berada pada kategori sangat yakin.

Tabel 7. Keyakinan bahwa wabah Covid 19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan

	Freq uency	Pe rcent
Sangat Yakin	61	11.4
Tidak Yakin	0	0
Ragu-ragu	90	17.1
Yakin	45	8.6
Sangat Yakin	331	62.9
Total	527	100.0
Mean	4.1143	

KESIMPULAN

Penyakit merupakan pengalaman integral dari kehidupan manusia. Penyakit bisa saja terjadi secara alamiah karena keadaan alam namun penyakit bisa saja masalah teologis yang bertujuan menyadarkan dan upaya pendisiplinan manusia. Pandemi Covid-19 yang menginfeksi banyak manusia bahkan menyebabkan kematian tetap ada dalam kontrol kemahatahuan Allah. Pemahaman pejabat GBI tentang akhir zaman, pandemi Covid-19 dan vaksin adalah: sangat yakin bahwa gereja saat ini sudah berada pada akhir zaman; sangat yakin bahwa penyakit yang menggloabal merupakan salah satu tanda akhir zaman; yakin bahwa Covid-19 merupakan tanda akhir zaman; tidak yakin bahwa wabah Covid-19 adalah hukuman Allah bagi umat manusia; tidak yakin bahwa wabah Covid-19 merupakan penggenapan dari Wahyu 9:7; sangat yakin bahwa menunjukan bahwa wabah Covid-19 sebagai sarana pemurnian bagi gereja Tuhan; sangat yakin bahwa vaksin adalah jalan keluar untuk mengatasi Covid-19.

Gereja dipanggil berkomitmen tinggi melaksanakan tugas dan panggilannya dalam dunia yang berubah. Pengharapan eskhatologis gereja fokus kepada kedatangan Tuhan yang akan menyempurnakan gerejaNya.

REFERENSI

- Adebayo Ola Afolaranmi. "EFFECTS OF COVID-19-PANDEMIC LOCKDOWN OF CHURCHES IN NIGERIA ON PASTORAL MINISTRY: MATTERS ARISING." *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* (2020).
- Andrian, dr. Kevin. "Penyakit Menular Yang Umum Di Indonesia." *Alodokter*, 2018.
- Astuti, Nining Puji, Erlangga Galih Zulva Nugroho, Joma Chyntia Lattu, Imelzy Riana Potempu, and Dewi Anggiani Swandana. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* (2021).

- Bambra, Clare, Ryan Riordan, John Ford, and Fiona Matthews. "The COVID-19 Pandemic and Health Inequalities." *Journal of Epidemiology and Community Health*, 2020.
- Bauckham, Richard. "The Theology of the Book of Revelation." *The Theology of the Book of Revelation* (2014): 1–169.
- Bhisma, M. "Riwayat Alamiah Penyakit." *Fk Uns* (2014).
- Bock Darrel L, and Armstrong Jonathan J. *Virtual Reality Church: Perangkap Dan Peluang*. Edited by Yasinta Desrelina Yoel M Indrasmore. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Creswell, John W. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darmawan, Armaidi. "Penyakit Menular Dan Tidak Menular." *Jambi Medical Journal*, 2016.
- Etienne de Villiers, D. "The Church and the Indispensability and Fragility of Morality Revealed by the Covid-19 Pandemic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2020).
- Evener, Vincent. "Spirit and Truth: Reckoning with the Crises of Covid-19 for the Church." *Dialog* (2020).
- Fadhilah, Nur. "Konsumsi Makanan Berisiko Faktor Penyebab Penyakit Tidak Menular." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* (2019).
- Fridalni, Nova, Guslinda, Aida Minropa, Febriyanti, and Vivi Syofia Sapardi. "Pengenalan Dini Penyakit Degeneratif." *Jurnal Abdimas Saintika* (2019).
- Gavin, B., J. Lyne, and F. McNicholas. "Mental Health and the COVID-19 Pandemic." *Irish Journal of Psychological Medicine*, 2020.
- Hasel, Gerhard F., and William Dyrness. "Themes in Old Testament Theology." *Journal of Biblical Literature* (2006).
- J. D. Douglas dan Merryll C Tenney, ed. *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Zondervan Publishing House, n.d.
- Jung, Carl G. *Manusia Dan Simbol-Simbol : Symbolisme Dalam Agama, Mimpi & Mitos*. Edited by (editor) Doddy Arsyah. 1st ed. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Katapally, Tarun R. "A Global Digital Citizen Science Policy to Tackle Pandemics like COVID-19." *Journal of Medical Internet Research* (2020).
- Kemenkes. "Penyakit Tidak Menular Penyebab Kematian Terbanyak Di Indonesia, Jakarta." *Depkes RI*.
- Kurniawati, Dian Aulia, Mateus Sakundarno Adi, and Rita Hadi Widyastuti. "Tingkat Stres Lansia Dengan Penyakit Tidak Menular." *Jurnal Keperawatan Jiwa* (2020).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ke-XVI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lietaert Peerbolte, Bert Jan. "The Book of Revelation: Plagues as Part of the Eschatological Human Condition." *Journal for the Study of the New Testament* (2021).
- Mahmud, Appel, Donghong Ding, and Md Morshadul Hasan. "Corporate Social Responsibility: Business Responses to Coronavirus (COVID-19) Pandemic." *SAGE Open* (2021).
- van der Merwe, Johan M. "Poverty and the COVID-19 Pandemic: A Challenge to the Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2020).
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 Dan Antikris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* (2021).

- Osei-Tutu, Annabella, Abraham Kenin, Adjeiwa Akosua Affram, Akua Amponsah Kusi, Glenn Adams, and Vivian A. Dzokoto. "Ban of Religious Gatherings during the COVID-19 Pandemic: Impact on Christian Church Leaders' Well-Being in Ghana." *Pastoral Psychology* (2021).
- Pfefferbaum, Betty, and Carol S. North. "Mental Health and the Covid-19 Pandemic." *New England Journal of Medicine* (2020).
- Pollard, Casey A., Michael P. Morran, and Andrea L. Nestor-Kalinoski. "The Covid-19 Pandemic: A Global Health Crisis." *Physiological Genomics* (2020).
- Preface, Revelation, and Introduction Revelation. *A Testimony of Jesus Christ-Volume 1 A Commentary on the Book of Revelation Preface Introduction Revelation 1-14*, 2004.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. "Penyakit TIdak Menular." *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 2012.
- Rahmani, Ady Fauzi. "BIBLIOGRAFI SEJARAH PANDEMI BLACK DEATH DI MESIR PADA ABAD KE 14 M." *Khazanah Pendidikan Islam* (2021).
- Rashi, Tsurriel. "Committing to Endangerment: Medical Teams in the Age of Corona in Jewish Ethics." *Medicine, Health Care and Philosophy* (2021).
- Rhodes, Philip. "Public Health | Definition, History, & Facts | Britannica." *Britannica*.
- Rusiadi, at all. "Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi." *JEpa* (2020).
- Schmidt, Stefanie J., Lara P. Barblan, Irina Lory, and Markus A. Landolt. "Age-Related Effects of the COVID-19 Pandemic on Mental Health of Children and Adolescents." *European Journal of Psychotraumatology* (2021).
- Setyowatiningsih, Lilik, and Surati Surati. "HUBUNGAN HIGIENE SANITASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI Soil Transmitted Helminths PADA PEMULUNG DI TPS JATIBARANG." *Jurnal Riset Kesehatan* (2017).
- Shin, EC. "The Conqueror Motif in Chapters 12-13: A Heavenly and an Earthly Perspective in the Book of Revelation." *Verbum et Ecclesia* (2007).
- Sundoro, Julitasari, Ali Sulaiman, Agus Purwadianto, and Broto Wasisto. "Kampanye Anti-Vaksin Oleh Seorang Dokter, Apakah Melanggar Etik?" *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia* (2018).
- Susenas. "Basic Health Research 2018." *Riskesda 2016* (2016).
- Susilawati, Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko. "Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* (2020).
- Thomas C Timmerck. *EPIDEMIOLOGI SUATU PENGANTAR*. EGC, 2004.
- Tolmie, Francois, and Rian Venter. "Making Sense of the Covid-19 Pandemic from the Bible – Some Perspectives." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2021).
- Unger, Merrill F, R K Harrison, and Cyril J Barber. "The New Unger ' s Bible Dictionary" (n.d.).
- WHO. "WHO Characterizes COVID-19 as A Pandemic." *World Health Organization* (2020).
- Williams, Gillian P., and Magdel le Roux. "King Saul's Mysterious Malady." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* (2012).
- Wilson, Alistair I. "New Dictionary of Biblical Theology Editors: T. D. Alexander and Brian S. Rosner Consulting Editors: D. A. Carson and Graeme Goldsworthy (Leicester: IVP, 2000. Xx + 866 Pp. Hb. £29.99. ISBN 0-85111-976)." *Evangelical Quarterly* (2021).

- Yamali, Fakhrul Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* (2020).
- Zuck, Roy B, ed. *A Biblical Theology of The Old Testament*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2015.
- "Behind the Scenes at the WTO: The Real World of International Trade Negotiations." *Choice Reviews Online* (2004).
- "The Impact of Pandemic COVID -19 in Workplace." *European Journal of Business and Management* (2020).